

Dampak pola asuh otoriter terhadap erosi identitas dan kesehatan mental mahasiswa: studi retrospektif

Alifa Najiya

Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jiyaal509@gmail.com

Kata Kunci:

Tuntutan akademik; pola asuh otoriter; erosi identitas; kesehatan mental; studi retrospektif

Keywords:

Academic demands; authoritarian parenting; identity erosion; mental health; retrospective study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak jangka panjang pola asuh otoriter orang tua yang berfokus pada tuntutan akademik terhadap pembentukan identitas dan kesehatan mental mahasiswa. Banyak orang tua memaksakan kehendak akademik tanpa memberikan ruang otonomi dan mendengarkan pendapat anak. Menggunakan metode kualitatif retrospektif, penelitian ini menggali pengalaman individu yang mengalami pembungkaman diri (self-silencing) sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa didikte kehilangan agensi diri atau kemampuan menentukan tujuan hidupnya sendiri saat dewasa. Ketika dihadapkan pada pilihan mandiri, individu mengalami kelumpuhan keputusan (decision paralysis) dan perasaan hampa (empty self) karena hilangnya motivasi intrinsik. Fase dewasa muda menjadi titik krusial munculnya kesadaran akan dampak psikologis ini, yang seringkali memicu konflik batin. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya restrukturisasi pola asuh yang menghargai hak suara anak demi kesehatan mental yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the long-term impact of authoritarian parenting styles focused on academic demands on the identity formation and mental health of university students. Many parents impose academic will without providing space for autonomy or listening to their children's opinions. Using a retrospective qualitative method, this study explores the experiences of individuals who experienced self-silencing from an early age. The results show that children accustomed to being dictated to lose their sense of agency the ability to determine their own life goals in adulthood. When faced with independent choices, individuals experience decision paralysis and a sense of emptiness (empty self) due to the loss of intrinsic motivation. Early adulthood emerges as a crucial turning point where awareness of these psychological impacts arises, often triggering inner conflict. This study recommends the importance of restructuring parenting styles that respect children's right to voice their opinions for sustained mental health.

Pendahuluan

Pola asuh merupakan salah satu faktor determinan yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas diri, dan kesehatan mental anak. Di antara berbagai tipologi pola asuh yang dikemukakan para ahli, pola asuh otoriter (authoritarian parenting) menjadi salah satu yang paling banyak dikaji karena dampaknya yang kompleks dan berlapis terhadap perkembangan psikologis anak. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang ketat, tuntutan kepatuhan tanpa syarat, serta minimnya ruang dialog antara orang tua dan anak. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini kerap mewujud dalam bentuk pemaksaan pilihan akademik, di mana orang tua menentukan jurusan, institusi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pendidikan, bahkan cita-cita anak tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuan intrinsik si anak itu sendiri.

Dampak dari pengalaman tersebut tidak berhenti pada masa kanak-kanak, melainkan terus beresonansi hingga fase dewasa muda. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter kerap melaporkan kesulitan dalam pengambilan keputusan mandiri, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakjelasan tentang tujuan hidup pribadi. Kondisi ini dalam literatur psikologi dikenal dengan istilah erosi identitas, yakni melemahnya kemampuan individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri secara otonom dan autentik. Mahasiswa rentan mengalami gangguan kesehatan mental karena berada pada fase remaja akhir, di mana mereka akan menghadapi krisis identitas, penentuan jati diri, serta tekanan dari lingkungan sosial dan akademik yang semakin kompleks (Rahmawaty & Silalahiv, 2022).

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang membawa fitrah potensi dasar yang harus dikembangkan secara sukarela dan autentik, bukan ditekan demi memenuhi ambisi orang tua. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sebagai kebutuhan dasar manusia (Kusdiyati et al., 2018). Ketika pola asuh mengabaikan prinsip-prinsip fitrah ini, terbentuklah kondisi yang oleh (Rabbaniyah & Salsabila, 2022) disebut sebagai self-silencing yakni kecenderungan individu untuk membungkam suara batinnya sendiri demi menjaga keharmonisan dengan figur otoritas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada, yakni kajian yang secara spesifik menghubungkan pengalaman pola asuh otoriter berorientasi akademik dengan gejala erosi identitas dan kelumpuhan keputusan pada mahasiswa dewasa muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif retrospektif, penelitian ini berupaya memotret dampak psikologis jangka panjang yang dialami individu dan merumuskan rekomendasi berbasis nilai Islam dan ilmu psikologi modern. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis mekanisme self-silencing yang terbentuk akibat pola asuh otoriter; (2) mendeskripsikan fenomena erosi identitas dan decision paralysis pada mahasiswa; dan (3) menawarkan perspektif MPI sebagai kerangka alternatif pengasuhan yang lebih humanis dan fitrah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi retrospektif. Metode retrospektif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman masa lalu individu dan menganalisis bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kondisi psikologis mereka di masa kini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur terhadap delapan orang mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai penyintas pola asuh otoriter berbasis tuntutan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis tematik terhadap data wawancara menghasilkan tiga tema besar yang saling berkaitan: (1) mekanisme ekspektasi akademik dan pembungkaman suara anak; (2) erosi identitas dan kelumpuhan keputusan di usia dewasa; serta (3) perspektif Manajemen Pendidikan Islam terhadap otonomi anak.

Ekspektasi Akademik Orang Tua dan Pembungkaman Suara Anak (Self-Silencing)

Seluruh partisipan dalam penelitian ini menggambarkan masa kecil dan remaja mereka sebagai periode di mana keputusan-keputusan fundamental mengenai pendidikan mulai dari pilihan sekolah, jurusan, ekstrakurikuler, hingga perguruan tinggi sepenuhnya ditentukan oleh orang tua. Tidak ada satu pun dari mereka yang pernah secara formal ditanya: "Kamu ingin menjadi apa?" atau "Jurusan apa yang kamu minati?". Fenomena ini mencerminkan apa yang deskripsikan (Anjani & Mashudi, 2024a) sebagai ciri khas pola asuh otoriter: orang tua menuntut kepatuhan penuh (obedience) tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan preferensi atau menolak keputusan. Dalam konteks akademik, ekspektasi orang tua seringkali dibingkai dalam narasi pengorbanan dan harapan yang mulia. Orang tua menyatakan bahwa pilihan mereka adalah "demi kebaikan anak" atau "agar anak memiliki masa depan yang terjamin". Narasi ini, meskipun lahir dari niat baik, pada kenyataannya menciptakan beban psikologis yang berat bagi anak. Anak merasa tidak berhak untuk berbeda pendapat karena melakukan hal tersebut akan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap pengorbanan orang tua. Kondisi inilah yang oleh (Rabbaniyah & Salsabila, 2022) disebut sebagai self-silencing proses di mana individu secara aktif membungkam pikiran, perasaan, dan keinginan sejatinya untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan figur otoritas.

Penelitian (Rosdiana, 2006) mengonfirmasi bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya harga diri (self-esteem) pada remaja, yang merupakan prasyarat bagi perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan diri secara autentik. Ketika seorang anak tumbuh dengan harga diri yang rendah dan terbiasa mengabaikan suara batinnya, ia mengembangkan skema kognitif bahwa pendapatnya tidak bernilai dan bahwa kepatuhan adalah satu-satunya strategi bertahan yang valid. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hd, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan status identitas diri remaja anak yang diasuh secara otoriter cenderung berada pada status identitas yang lebih rendah dibandingkan mereka yang diasuh secara demokratis. Lebih jauh, proses self-silencing yang berulang selama bertahun-tahun menciptakan apa yang dapat disebut sebagai kondisi *learned helplessness* dalam ranah pengambilan keputusan. Anak belajar bahwa apapun yang mereka inginkan tidak akan berpengaruh pada hasil akhir, sehingga mereka berhenti mencoba. Mekanisme ini, bila tidak ditangani, akan terbawa hingga fase dewasa dan menjadi akar dari berbagai problematika psikologis yang lebih kompleks, sebagaimana diuraikan pada sub-bab berikutnya.

Erosi Identitas dan Kelumpuhan Keputusan (Decision Paralysis) saat Dewasa

Ketika para partisipan memasuki jenjang perguruan tinggi sebuah lingkungan yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan kemampuan menentukan arah belajar secara otonom mereka dihadapkan pada paradoks yang menyakitkan: mereka berada di lingkungan yang mengharuskan mereka membuat pilihan, sementara seluruh kapasitas mereka untuk memilih telah mengalami erosi selama bertahun-tahun. Kondisi ini menjelma menjadi apa yang dalam literatur psikologi disebut sebagai decision paralysis atau kelumpuhan Keputusan ketidakmampuan untuk membuat keputusan secara efektif meskipun pilihan tersebut tersedia dan kondisi eksternal memungkinkan. Gejala erosi identitas ini tampak dalam berbagai manifestasi. Pertama, partisipan melaporkan kesulitan ekstrem dalam memilih konsentrasi studi, tema skripsi, atau bahkan sekadar kegiatan ekstrakurikuler yang ingin diikuti. Kedua, mereka mengalami perasaan hampa (empty self) sebuah kondisi di mana individu merasa tidak memiliki keinginan, minat, atau hasrat yang benar-benar berasal dari dalam dirinya sendiri. Ketiga, mereka melaporkan tingginya kecemasan ketika dihadapkan pada situasi di mana mereka harus bertanggung jawab atas pilihan pribadi, karena selama ini pilihan selalu datang dari luar diri mereka.

Perkembangan mahasiswa pada fase remaja akhir ini memang menjadikan mereka sangat rentan terhadap gangguan kesehatan mental, terutama yang berkaitan dengan krisis identitas dan penentuan jati diri (Rahmawaty & Silalahiv, 2022). Data dari WHO (2022) sebagaimana dikutip dalam (Setyanto, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 35% mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi mengalami gangguan mental ringan hingga sedang, termasuk kecemasan, stres, dan depresi. Di Indonesia sendiri, prevalensi gangguan kecemasan pada mahasiswa mencapai angka yang mengkhawatirkan, yakni sekitar 30,1%. Angka ini menjadi semakin relevan bila dihubungkan dengan latar belakang pola asuh yang dialami mahasiswa selama masa perkembangan mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Aziz et al., 2021) dari UIN Malang yang mengembangkan model pengukuran kesehatan mental alternatif pada 840 mahasiswa di empat PTKIN Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa profil kesehatan mental mahasiswa memerlukan pendekatan komprehensif yang melampaui pendekatan tunggal.

Studi oleh (Maisyaroh, 2024) sebagaimana dikutip dalam (Nisa et al., n.d.) menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berlebihan dapat menurunkan motivasi intrinsik dan meningkatkan risiko burnout pada mahasiswa. Penelitian oleh (Huda & Julaihah, 2024) sebagaimana dikutip dalam Jurnal (Anjani & Mashudi, 2024b) lebih jauh mengungkapkan bahwa anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung menunjukkan tingkat regulasi emosi yang lebih buruk dibandingkan mereka yang diasuh secara demokratis. Penurunan motivasi intrinsik inilah yang menjadi inti dari empty self kondisi di mana seseorang melakukan aktivitas bukan karena didorong oleh keinginan dan nilai-nilai personal, melainkan semata-mata untuk menghindari konflik atau memenuhi ekspektasi pihak lain. Yang lebih signifikan, fase dewasa muda menjadi titik krusial di mana para partisipan mulai memperoleh kesadaran retrospektif atas apa yang telah terjadi. (Aryani et al., n.d.) Mereka mulai merefleksikan bahwa kesulitan yang mereka hadapi saat ini bukan semata-mata kelemahan pribadi, melainkan akibat kumulatif dari pengalaman pengasuhan yang tidak memberikan ruang bagi pengembangan agensi diri.

Kesadaran ini, meski membawa nuansa pembebasan, juga seringkali memunculkan konflik batin yang intens: di satu sisi terdapat kerinduan akan figur orang tua yang mencintai, namun di sisi lain terdapat rasa kehilangan atas versi diri yang aldous tidak pernah terbentuk.

Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI) terhadap Otonomi Anak

Islam memandang anak bukan sebagai objek yang dapat dibentuk sesuai keinginan orang tua, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT yang membawa fitrah potensi dasar yang unik dan harus dikembangkan secara optimal sesuai dengan kodrat dan minat masing-masing individu (Najiburrohman et al., 2025). Konsep ini termaktub dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah memelihara dan mengembangkan, bukan menguasai dan mengendalikan. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, konsep fitrah menjadi landasan utama dalam merancang pola asuh yang sehat. (Suyadi et al., 2021) dalam karyanya yang tersimpan di repositori UIN Malang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan dasar atau fitrah yang dengan pendidikanlah kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Senada dengan itu, (Hidayat, n.d.-a) dalam skripsinya yang tersimpan di Etheses UIN Malang menganalisis konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali dan menegaskan bahwa tujuan pendidikan anak adalah mengembangkan potensi fitrah jasmani dan rohani demi kebahagiaan dunia dan taqarrub kepada Allah, bukan sekadar pemenuhan ambisi akademik orang tua. Lebih jauh, penelitian (Nabila, n.d.) yang dilakukan di UIN Malang menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan akademik berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas relasi pengasuhan 2014 bukan sekadar kehadiran fisik orang tua 2014 adalah faktor penentu kesehatan mental jangka panjang. Prinsip-prinsip ini menuntut bahwa proses pendidikan termasuk pengasuhan di dalam keluarga haruslah menghormati martabat dan keunikan setiap individu.

Lebih jauh, (Isnaini, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak. Islam menawarkan model pengasuhan bertahap yang dikembangkan dari keteladanan Rasulullah SAW: membimbing cara belajar sambil bermain pada usia 0-7 tahun; menanamkan sopan santun dan disiplin pada usia 7-14 tahun; dan mengajak bertukar pikiran pada usia 14-21 tahun, setelah itu melepaskan mereka untuk mandiri. Fase "ajak bertukar pikiran" pada remaja adalah titik kritis yang paling sering diabaikan oleh orang tua otoriter, padahal justru pada fase inilah fondasi agensi diri dan identitas personal dibentuk. Penelitian yang tersimpan di repositori UIN Malang tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits menggarisbawahi bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, dan dikasihi (Hidayat, n.d.-b). Kata "diarahkan" dan "dibimbing" di sini mengandung pengertian yang aktif-partisipatif, bukan instruktif-koersif. Orang tua tidak dipanggil untuk memutuskan jalan anak, melainkan untuk menerangi jalan yang akan dipilih anak dengan nilai-nilai dan kebijaksanaan.

Dari perspektif MPI, solusi atas problem pola asuh otoriter bukan terletak pada peniadaan otoritas orang tua, melainkan pada transformasi bentuk otoritas tersebut: dari otoritas yang bersifat koersif menuju otoritas yang bersifat pedagogis dan dialogis. Orang tua dalam perspektif Islam adalah pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab mendampingi, bukan menggantikan, proses penemuan diri anak. Nilai amanah yang ditekankan dalam manajemen pendidikan Islam (Manageria, Repository UIN Malang) menuntut bahwa setiap keputusan terkait anak harus selalu mengedepankan kepentingan terbaik anak, bukan kepentingan atau ambisi orang tua. Dalam seminar pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi UIN Malang, (Cholili et al., n.d.) menekankan pentingnya praktik parenting positif yang membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sebagai perwujudan nyata nilai-nilai pengasuhan Islami.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter yang berfokus pada tuntutan akademik memberikan dampak psikologis jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan kesehatan mental mahasiswa. Mekanisme self-silencing yang terbentuk sejak usia dini berevolusi menjadi erosi identitas dan decision paralysis ketika individu memasuki fase dewasa muda. Kondisi ini diperparah oleh absennya ruang dialog dan otonomi dalam proses pengasuhan, sehingga anak tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan agensi diri yang merupakan komponen kritis bagi kesehatan mental yang berkelanjutan. Perspektif Manajemen Pendidikan Islam menawarkan kerangka alternatif yang kaya: anak adalah amanah dengan fitrah unik yang harus dikembangkan melalui pendampingan aktif-dialogis, bukan melalui pemaksaan kehendak. Model pengasuhan Islami yang bertahap dan menghormati otonomi anak pada setiap fase perkembangannya terbukti lebih selaras dengan kebutuhan psikologis fundamental manusia sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori Self-Determination Theory. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) perlunya program psychoeducation bagi orang tua mengenai dampak jangka panjang pola asuh otoriter berbasis tuntutan akademik; (2) pengembangan kurikulum pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan otonomi anak; (3) penyediaan layanan konseling khusus di perguruan tinggi yang memahami latar belakang pola asuh otoriter sebagai faktor resiko kesehatan mental mahasiswa; serta (4) penelitian lanjutan yang menggunakan metode longitudinal untuk memvalidasi temuan retrospektif dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024a). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Aryani, K. A. T., Dantes, K. F., & Adnyani, N. K. S. (n.d.). *Studi Literatur: Perkembangan Psikologis dan Sosial Anak Melalui Pola Asuh Otoritatif dalam Kekuasaan Orang Tua*. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/8093>

- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2021). MEASUREMENT AND PROFILING MODELS OF STUDENT MENTAL HEALTH IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION. 1. <http://repository.uin-malang.ac.id/9967/>
- Cholili, A. H., Psi, S., & Psi, M. (n.d.). INTROSPEKSI DIRI DALAM MENDIDIK ANAK.
- Hd, S. R. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA. 2(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8251>
- Hidayat, M. (n.d.-a). JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG Juli, 2008. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10006/1/13110054.pdf>
- Hidayat, M. (n.d.-b). JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG Juli, 2008.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400>
- Isnaini, M. (2023). FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36505/>
- Kusdiyati, S., Aslamawati, Y., & Sirodj, D. A. N. (2018). Pengaruh Pelatihan Otonomi terhadap Tingkat Otonomi Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 149–160. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3299>
- Maisyaroh, S. (2024). PENGARUH ACADEMIC BURNOUT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. 4(1). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i1.3936>
- Nabila, A. (n.d.). HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA PENERIMA BEASISWA TELADAN UIN MALANG TAHUN 2022-2023 SKRIPSI. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80178/>
- Najiburrohman, N. M., Rahadatul, F., Idrus, M., Fadhilah, A., & Faruqi, F. A. (2025). Peran parenting dalam pendidikan karakter dan masa depan anak. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/14291>
- Nisa, S. S., Fitriana, A. Q. Z., & Adibah, D. F. (n.d.). Ketidaknyamanan Akademik: Pergulatan Mahasiswa antara Minder dan Tuntutan Lingkungan Sosial. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/305>
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>
- Rahmawaty, F., & Silalahiv, R. P. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA. 8(3). <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4522>
- Rosdiana, A. (2006). PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SURVEI PADA KELOMPOK BERMAIN DI KOTA YOGYAKARTA. 1. <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10>

- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66.
<https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>
- Suyadi, S., Susilowati, S., & Supriyatno, T. (2021). *Islamic Character Education for Student of Public Higher Education in Indonesia*: International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020).
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.086>